

ISBN 978-602-7981-17-1

# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA PENJASORKES DALAM KURIKULUM 2013

Yogyakarta, 21 September 2013  
Ruang Sidang Utama Gedung Rektorat  
Universitas Negeri Yogyakarta



Diselenggarakan Oleh :  
PROGRAM STUDI  
ILMU KEOLAHRAGAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan InayahNya, sehingga *proceeding* Seminar Nasional Olahraga Program Studi Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 ini dapat terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Terima kasih di sampaikan pula kepada seluruh anggota Tim yang telah bekerja keras menyelesaikan *proceeding* ini.

Sesuai dengan tema Seminar "Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013" diharapkan dapat menjadi pemicu dan pemacu tumbuh kembangnya pendidikan olahraga dan kajian ilmu keolahragaan di Indonesia. Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik integratif yang diarahkan pada pendidikan karakter.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dituntut untuk mengintegrasikan isi pembelajaran dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu Guru Penjasorkes perlu memperluas wawasan dan kreativitas agar mampu berinovasi untuk melaksanakan kurikulum 2013 secara baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami sangat berharap kepada seluruh lapisan masyarakat untuk saling bahu-membahu dan selalu meningkatkan budaya sinergis. Semoga langkah awal melalui seminar nasional olahraga ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2013  
Direktur Program Pascasarjana UNY,



Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.  
NIP. 19550415 198502 1 001

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>SISTEM PENJAMINAN MUTU PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013</b> Prof. Suyanto, Ph.D, Guru Besar FE Universitas Negeri Yogyakarta .....	1
<b>PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI PENJASORKES</b> Adang Suherman, .....	23
<b>PEMBELAJARAN MIPA TERINTEGRASI PENJASORKES</b> Zuhdan K. Prasetyo, Pendidikan Sains, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta .....	35
<b>PEMBELAJARAN PENJASORKES YANG TERINTEGRASI DALAM KONTEK PEMBELAJARAN SOSIAL DAN MANAJEMEN</b> Sukadiyanto, Kaprodi S2 Ilmu Keolahragaan PPs Universitas Negeri Yogyakarta .....	42
<b>PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH: SEBUAH MINIATUR KEHIDUPAN</b> Agus Susworo Dwi Marhaendro, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta	69
<b>IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENJASORKES PADA SMP/MTs</b> Sungkowo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES .....	82
<b>IDENTIFIKASI DAN EVALUASI KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM PELAJARAN PENJASORKES KURIKULUM 2013</b> Sumarjo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	91
<b>PERKEMBANGAN ILMU GERAK DALAM PERUBAHAN KURIKULUM 2013</b> Sigit Nugroho, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	101
<b>PEMAHAMAN GURU TENTANG EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SLEMAN</b> Pamuji Sukoco, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	112
<b>MENYUSUN RPP KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENJASORKES</b> Sri Winarni, Fakultas Ilmu Kolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	125
<b>GURU PENJASORKES PERLU MENGETRI AGAMAI. INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN</b> Anirotul Qorih, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES .....	144
<b>PENILAIAN YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI PADA KURIKULUM 2013</b> Anung Probo Ismoko, M.Or, Universitas Negeri Musamus Merauke .....	158

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>TIPE TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)</i> TERHADAP PEMBENTUKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL Engkos Koswara, Nuryadi, Tlte Juliantine, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI , .....	178
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT KANGKANG MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA PEMBELAJARAN SENAM LANTAI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI. TFL di SMKN 2 Bandung Irvan Nurdiansyah, Hendi Suhendi P, dan Arif Wahtudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	187
STIMULASI MOTORIK KASAR DENGAN PERMAINAN HIJAU HITAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA RUNGU KELAS DASAR SEKOLAH LUAR BIASA B. Suhartini, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	201
ANTARA PENDIDIKAN JASMANI DAN PENCAPAIAN KEBUGARAN JASMANI SISWA Suharjana, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	211
PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBANGUN SIKAP PERCAYA DIRI DAN SIKAP SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH INKLUSI Fathan Nurcahyo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.....	219
PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL (SONDAH DAN SAPINTRONG) TERHADAP HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH TANPA AWALAN SISWA KELAS VI SD NEGERI GUDANG KAHURIPAN LEMBANG Alit Rahmat, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	242
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT KANGKANG MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA PEMBELAJARAN SENAM LANTAI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI. TFL di SMKN 2 Bandung Irvan Nurdiansyah, Hendi Suhendi P, dan Arif Wahtudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	247
PERANAN OLAHRAGA TERHADAP KAPASITAS KARDIO-RESPIRASI Lismadiana, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	261
IMPLEMENTASI PENDEKATAN TAKTIS DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS MENCEGAH LAWAN MENCETAK SKOR ( <i>PREVENTING SCORE</i> ) PERMAINAN BOLA BASKET Lukmanul Haqim Lubay, Sucipto, R. Moch. Adzis Aditya, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, UPI .....	277
SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA (POLITIK DAN OLAHRAGA) Ruslan Abdul Gani, FKIP - UNSIKA .....	284

MANAJEMEN SEKOLAH SOSIAL OLAMHRAGA REAL MADRID UNY YOGYAKARTA Sulistiyono, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	294
IMPLEMENTASI MODEL PENDEKATAN TAKTIS DALAM PERMAINAN BOLATANGAN TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI SMK LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG Suherman Slamet, Yunyun Yudiana, dan Ayu Annisa Maudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	310
PENGEMBANGAN LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN <i>BALANCED TOUCHING</i> UNTUK ANAK USIA 12 - 13 TAHUN Nawan Primasoni, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	318
PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN Aris Priyanto, Guru SMA Negeri I Yogyakarta .....	329
PERBANDINGAN PENGARUH METODE BAGIAN DENGAN METODE KESELURUHAN TEHADAP PENGUASAAN TEKNIK <i>PUSH</i> DALAM CABANG OLAMHRAGA HOKI Edwin Sapiroudin Basri, Lilis Komariah, Oom Rohmah Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	338
PUKULAN <i>NET, DROP, DRIVE</i> DAN <i>SHORT SERVE</i> PADA CABANG OLAMHRAGA BULUTANGKIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Afif Khoirul Hidayat, Program PascaSarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	346
PENGARUH METODE LATIHAN GAME SITUASI DAN KEBUGARAN TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS ANAEROBIC Kartono Pramdhan, Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Olahraga, UPI .....	357
MODEL PERMAINAN TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBUGARAN JASMANI MENGENAL HURUF DAN ANGKA PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK Asriansyah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	373
PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN SEPAKTAKRAW SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BAGI ANAK SEKOLAH DASAR KELAS ATAS Mas Setiananda Artyhadewa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	391
PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN UNTUK PERMAINAN TENIS LAPANGAN PADA ATLIT PEMULA Suryono, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	412

# PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH: SEBUAH MINIATUR KEHIDUPAN

Oleh:

**Agus Susworo Dwi Marhaendro**  
(Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY)

## ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari pemikiran John Dewey bahwa sekolah merupakan kehidupan nyata anak didik itu sendiri, bukan tempat mempersiapkan anak didik. Sekolah hendaknya diselenggarakan sedemikian rupa sehingga betul-betul merupakan kehidupan nyata bagi anak didik itu sendiri. Dengan demikian anak didik memiliki peran sebagai subyek dalam proses pendidikan di sekolah (*student based learning*). Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai miniatur kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Pendidikan jasmani di sekolah merupakan kehidupan nyata dari peserta didik. Pembelajaran pendidikan jasmani harus memperhatikan beberapa aspek, mulai dari konsep pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*), *student based learning*, *action knowledge*, interpretasi anak didik, sampai pada metode *problem solving*. Pendidik menjadi ujung tombak dalam pembelajaran di sekolah yang berfungsi sebagai miniatur kehidupan bagi anak didik itu sendiri. Pendidik memiliki pilihan degradasi pembelajaran yang telah ada, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dari *education for the physical* sampai *education through the physical*, dari *teaching* sampai *learning*, dari *school knowledge* sampai *action knowledge*, dari transmisi sampai interpretasi, dan dari *drill* sampai *problem solving*.

**Kata kunci:** kehidupan siswa, pembelajaran pendidikan jasmani

## PENDAHULUAN

Ide tulisan ini diawali dari pemikiran John Dewey, "*school is not preparation for life, but life it self*" (Zamroni, 2000: 103). Sekolah merupakan kehidupan nyata anak didik itu sendiri, bukan tempat mempersiapkan anak didik. Pernyataan tersebut menekankan bahwa sekolah hendaknya diselenggarakan sedemikian rupa sehingga betul-betul merupakan kehidupan nyata bagi anak didik itu sendiri. Dengan demikian anak didik memiliki peran sebagai subyek dalam proses pendidikan di sekolah (*student based learning*). Konsekuensi dari hal tersebut, berarti pendidikan di sekolah harus memperhatikan peran anak didik yang lebih dominan dari pada guru di mana sebagai kehidupan nyata anak didik dalam skala yang lebih kecil. Pendidikan sekolah menjadi sebuah miniatur dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Anak didik masuk ke sekolah jangan merasa sebagai kehidupan yang baru, berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Pembelajaran di sekolah berisi pengetahuan yang dapat diterapkan anak didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengetahuan yang hanya berada di sekolah tanpa bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Barnes (1975: 79-82) kedua pengetahuan tersebut

dibedakan menjadi *action (everyday) knowledge* dan *school knowledge*. Sebagai akibat dari pernyataan bahwa sekolah merupakan miniatur kehidupan di masyarakat, maka pembelajaran yang disampaikan di sekolah lebih dominan pada *action knowledge*.

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pada pendidikan nasional di Republik ini tertuang dalam perundangan-undangan, UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan jasmani dan olahraga. Pengakuan keberadaan pendidikan jasmani (dan olahraga) bukan merupakan akhir dari kiprah pendidikan jasmani dalam pendidikan nasional, tetapi sebagai langkah awal. Ini sebagai tantangan bagi pelaku pendidikan jasmani untuk membuktikan peran serta dalam pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani di sekolah merupakan mata pelajaran yang unik. Di satu sisi ditegaskan sebagai bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan, tetapi di sisi yang lain pada pelaksanaan masih jauh dari harapan. Penegasan sebagai kamufase dari teori belum semuanya sebanding dengan pelaksanaan (praktik), berarti memiliki kesenjangan. Dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, pendidikan jasmani dipandang sebagai pelajaran yang mengutamakan fisik, maka identik dengan menggunakan otot, sehingga tanpa otak dan hati (tanpa pemikiran dan tanpa perasaan). Apa benar, bahwa pendidikan jasmani hanya melulu fisik (motorik)? Tanpa memperhatikan aspek kognisi dan afeksi? Apalagi dibandingkan dengan mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional, semakin tidak layak untuk dibandingkan, kata mereka (orang yang belum paham tentang pendidikan jasmani). Namun demikian pelajaran pendidikan jasmani harus tetap dijalankan, tidak ada yang sanggup untuk menghapuskannya dari pendidikan di sekolah.

Pendidikan jasmani juga membutuhkan sarana prasarana dan guru dalam proses pembelajaran. Pada sisi sarana prasarana, dapat dilihat bagaimana pihak sekolah memenuhi tuntutan kebutuhan guna pelaksanaan pendidikan jasmani. Banyak kita jumpai sekolah tanpa area terbuka untuk bermain dan peralatan yang digunakan. Guru pendidikan jasmani bukan guru yang khusus disiapkan untuk pembelajaran pendidikan jasmani, masih ada dari guru kelas atau guru agama yang diperbantukan. Namun demikian pihak sekolah juga tetap melaksanakan pendidikan jasmani, kenapa mereka tidak mampu meniadakan pendidikan jasmani apabila tidak memiliki sarana prasarana dan guru yang mendukung.

Berangkat dari kedudukan pendidikan jasmani dalam pendidikan secara keseluruhan yang memiliki peran sebagai miniatur kehidupan masyarakat, ditambah dengan kesenjangan pendidikan jasmani di sekolah, maka tulisan dibuat. Penulis berharap melalui tulisan ini dapat meluruskan keberadaan pendidikan jasmani dalam pendidikan nasional, sehingga mampu memperpendek kesenjangan selama ini.

### ***EDUCATION FOR THE PHYSICAL DAN EDUCATION THROUGH THE PHYSICAL***

Banyak nama untuk menamai pendidikan jasmani di Indonesia. Selain pendidikan jasmani, yaitu; pendidikan olahraga; pendidikan jasmani dan olahraga; pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; pendidikan jasmani, olahrag dan rekreasi; dan pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi. Keberagaman nama tersebut bukan hanya sekedar nama saja, tetapi mencakup apa yang akan diajarkan sebagai materi pembelajaran. Apabila kita mengacu dari Undang-undang Sistem pendidikan Nasional, maka nama yang digunakan adalah pendidikan jasmani dan olahraga. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan MPR tahun 1983 mengenai **olahraga** yang menggunakan dua istilah, yaitu **pendidikan jasmani** dan **olahraga** (Simanjuntak, 2008: 18). Istilah pendidikan jasmani sempat hilang dari pemikiran tentang olahraga di Indonesia, tepatnya pada tahun 1961. Baru pada tahun 1983 istilah pendidikan jasmani dimunculkan kembali mendampingi olahraga dalam kegiatan olahraga di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 1961 sampai dengan 1983, kita tidak mendengar istilah pendidikan jasmani, sehingga semua kegiatan olahraga adalah olahraga itu sendiri. Dengan demikian sangat wajar, apabila sekarang terdapat perbedaan pandangan tentang pendidikan jasmani di sekolah.

Keragaman pemahaman tentang pendidikan jasmani juga dialami oleh masyarakat umum, terutama antara pendidikan jasmani dan olahraga. Hal ini terkait dengan pertentangan dua konsep tentang definisi pendidikan jasmani, yaitu *education for the physical* dan *education through the physical*. Apabila kita mengacu pada pola hubungan aktivitas jasmani, maka pendidikan jasmani tidak hanya pada *education for the physical* tetapi juga sampai pada *education through the physical*. Hal ini sejalan dengan peran dalam proses pendidikan, yaitu terletak pada aktivitas dan interaksi peserta didik, bukan pada mata pelajaran (materi pelajaran) yang diberikan, sehingga peserta didik menjadi subyek dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat yang harus dihadapi anak didik dalam pengalaman hidup.

Pada Undang-undang nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran pasal 9 (Simanjuntak, 2008: 18), menyebutkan;

“Pendidikan jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan pada segala jenis sekolah”

Dalam penjelasan masih dapat dijumpai; pertumbuhan jiwa dan raga harus mendapatkan tuntunan yang menuju kearah keselarasan, agar tidak timbul berat sebelah ke arah intelektualisme atau ke arah perkuatan badan saja; perkataan keselarasan menjadi pedoman pula untuk menjaga agar jasmani tidak mengasingkan diri dari pendidikan keseluruhan; dan pendidikan jasmani sebagai bagian dari tuntutan terhadap pendidikan pertumbuhan jasmani dan rohani, dengan demikian tidak terbatas pada jam pelajaran yang diperuntukkan baginya. Dapat disimpulkan bahwa; pendidikan jasmani lebih memusatkan kepada anak didik; menekankan pada aspek pendidikan; kegiatan jasmaniah hanya merupakan alat untuk turut membantu tercapainya tujuan pendidikan; dan tujuannya adalah perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan anak didik. Jadi arah pendidikan jasmani adalah perkembangan aspek-aspek fisik, mental, dan sosial dari setiap individu anak didik.

Apabila kita melihat manusia, secara holistik tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan rohani. Berarti pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan jasmani saja, tetapi harus sampai mampu mengembangkan rohani. Apabila kita melihat manusia, secara ranah tidak dapat dipisahkan antara ranah motorik, kognisi, dan afeksi. Berarti pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan ranah motorik saja, tetapi harus sampai mampu mengembangkan ranah kognisi dan afeksi. Dengan demikian pendidikan jasmani bukan sekedar pendidikan untuk jasmani (*education for the physical*), tetapi berupa pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*). Namun demikian, bagaimana mampu melakukan pendidikan melalui jasmani apabila jasmaninya belum terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan jasmani yang memiliki tingkatan pencapaian, yaitu; physical development; physical skill-basic and recreation; individual emotional development; social development-human-relation skills; dan fun (Singer, 1976; 47-48). Pendidikan jasmani memiliki degradasi dalam pembelajaran, yaitu mulai dari *education for the physical* sampai *education through the physical*, disesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

Aktivitas jasmani identik dengan gerak. Gerak adalah ciri kehidupan. Tiada hidup tanpa gerak. Apa guna hidup bila tak mampu bergerak. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup, meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, "bergeraklah untuk lebih hidup, jangan hanya bergerak karena masih hidup". Melalui kualitas gerak dapat meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas gerak. Sehingga melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada akhirnya melalui **pendidikan jasmani** dapat meningkatkan kualitas **hidup** melalui peningkatan kualitas **gerak**.

Apabila kita memahami pengertian tentang pendidikan jasmani, terlihat betapa luas cakupan pendidikan jasmani dan betapa luas tugas guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pengabdianya. Pendidikan jasmani dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu yang memiliki fasilitas memadai atau sedang dan yang memberikan pendidikan jasmani tidak terbatas pada guru-guru, tetapi siapa saja dapat ikut serta memberikan pendidikan jasmani, misalnya orang tua atau teman. Sebagai ilustrasi adalah seorang ibu sedang melatih berjalan bagi anaknya yang belum bisa berjalan. Ibu tersebut sudah termasuk sedang memberikan pendidikan jasmani pada *education for the physical*. Seorang bapak mengajak anaknya berlibur ke Candi Borobudur, berusaha untuk mengetahui sejarah melalui relief pada dinding candi. Bapak tersebut sudah termasuk sedang memberikan pendidikan jasmani, untuk daya tahan melalui aktivitas berjalan. Daya tahan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang teman memberi tahu tentang umpan yang baik dalam permainan bola voli, Teman tersebut sedang memberikan pendidikan jasmani, untuk unsur kerjasama melalui umpan dalam permainan bola voli bukan hanya cara umpan yang baik. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendidikan jasmani tersebut termasuk pada *education through the physical*.

## **TEACHING DAN LEARNING**

Pemikiran tentang pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik. Pembelajaran melibatkan dua pelaku, yaitu pendidik dan anak didik. Aktivitas pendidik berupa mengajar (*teaching*), sedangkan aktivitas anak didik berupa belajar (*learning*). **Teaching** dan **learning** tidak bisa dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang, karena merupakan satu kegiatan berupa **pembelajaran**. Berbagai pembelajaran telah muncul (tercipta) karena perbedaan kinerja dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dan anak didik. Kita awali peran

guru dalam pembelajaran dari pernyataan Barner (1976, 20) "*teachers communicate knowledge to their pupils*". Pembelajaran memiliki kegiatan utama **komunikasi**, yang melibatkan **pendidik**, **anak didik**, dan **knowledge** (materi pelajaran). Komunikasi yang terjalin antara anak didik dengan *knowledge*, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator (perantara). Apabila kondisi tersebut dapat tercipta maka pembelajaran tersebut lebih nampak *learning* daripada *teaching*, sehingga aktivitas anak didik lebih dominan daripada aktivitas pendidik.

Degradasi proposisi *teaching* dan *learning* sejalan dengan berbagai pembelajaran. Apabila *teaching* lebih dominan, maka disebut *teacher based learning*, sedangkan apabila *learning* lebih dominan, maka disebut *student based learning*. Degradasi model pembelajaran ini sangat mungkin terjadi di pendidikan jasmani, di mana, pada kondisi tertentu seorang pendidik harus mengambil peran yang dominan, sedangkan pada kondisi yang lain seorang pendidik tidak melibatkan diri dalam pembelajaran, tetapi anak didik yang berperan secara dominan (anak didik sebagai subyek pendidikan). Degradasi model pembelajaran terjadi sesuai dengan degradasi pembelajaran pendidikan jasmani. **Teaching** identik dengan **education for the physical**, sedangkan **learning** identik dengan **education through the physical**.

Dari pernyataan Barnes di atas masih ada satu unsur penting yang terlibat, yaitu *knowledge*. Jadi bertemunya kinerja dan perilaku pendidik dan anak didik harus melalui *knowledge* tersebut, sehingga apa yang dikerjakan oleh pendidik dan anak didik dalam pembelajaran harus mempunyai tujuan yang sama. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui *knowledge* tersebut. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara pengertian pendidik dengan pengertian anak didik, untuk itu, maka tidak hanya pendidik yang memiliki pengertian dari *knowledge*, tetapi anak didik juga harus memiliki pengertian juga dari *knowledge*. Berarti pengertian anak didik bukan berasal dari pengertian pendidik, tetapi pengertian tersebut sama-sama berasal dari *knowledge*.

Dalam pembelajaran harus terdapat pengertian pendidik dan pengertian anak didik yang segaris, sehingga dapat terjadi interaksi, yang pada akhirnya dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang baik. Karena sebagai pendidik telah terlebih dahulu mampu berkomunikasi dengan *knowledge*, maka pada kegiatan pembelajaran (jam di sekolah) lebih mengutamakan komunikasi antara anak didik dengan *knowledge*. Pembelajaran harus mampu menjamin anak didik dapat berkomunikasi dengan *knowledge*, sehingga pendidik hanya sebagai perancang situasi tersebut.

Dengan demikian pembelajaran harus menjadikan anak didik sebagai subyek, sedangkan pendidik sebagai fasilitator.

Berikut ilustrasi antara pendidik, anak didik, dan *knowledge* dalam pendidikan jasmani, pada kesempatan ini untuk materi permainan bola besar (sepakbola). *Knowledge* yang dimaksud bukan permainan sepakbola, tetapi percaya diri, kerja keras, kerjasama, *problem solving*, sedangkan permainan sepakbola hanya sebagai alat. Pendidik menyiapkan materi pembelajaran permainan sepakbola lima lawan lima, tentunya sebelum pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran di kelas anak didik mempraktikkan permainan sepakbola tersebut, sedangkan pendidik hanya mengontor apakah semua anak didik mempraktikkan *knowledge* tersebut. Pada saat pembelajaran di kelas, anak didik mempraktikkan percaya diri, kerja keras, kerjasama, dan *problem solving* melalui permainan sepakbola yang telah dirancang oleh pendidik. Percaya diri anak didik ditampilkan melalau gerak dalam permainan tersebut. Kerja keras anak didik ditampilkan melalui usaha yang selalu ditampilkan dalam permainan tersebut. Kerjasama anak didik ditampilkan melalui konbisani dari masing-masing anggota tim untuk memainkan bola. *Problem solving* anak didik ditampilkan melalui gerak atau aktivitas untuk melawan permainan tim lawan dan kekeradaan bola yang selalu berubah, tidak konstran, dan tidak bisa diprediksi.

Pembelajaran tersebut menunjukkan anak didik sebagai subyek dalam pembelajaran, sehingga lebih dominan pada *learning*. Selanjutnya prmlajaran yang dilakukan dominant pada praktik gerak, bahkan anak didik merasa bermain untuk memunculkan percaya diri, kerja kesar, kerjasama, dan problem solving daripada permainan sepakbola, sehingga dapat dikatakan sebagai *learning by doing*.

### **SCHOOL KNOWLEDGE DAN ACTION KNOWLEDGE**

*Knowledge* selalu bertambah dan berkembang selaras dengan pergeseran kehidupan di masyarakat. Sementara itu, sebagai anak didik mereka memiliki dua wilayah kehidupan, yaitu kehidupan di lingkungannya dan kehidupan di sekolah. Dari dua wilayah tersebut, maka anak didik melakukan komunikasi dengan *knowledge*, yang dibedakan menjadi *scholl knowledge* dan *action knowledge*. Istilah “**school knowledge**” mengacu pada pengetahuan atau materi yang diberikan oleh pendidik (guru) kepada anak didik (siswa), sedangkan istilah “**action knowledge**” adalah pengetahuan atau materi yang dimiliki oleh anak didik dari kehidupan sehari-hari.

Anak didik telah memiliki *action knowledge* saat datang ke sekolah, sementara itu pendidik telah menyiapkan *school knowledge* untuk pembelajaran di sekolah.

Apabila *school knowledge* sesuai atau sama dengan *action knowledge*, maka anak didik menikmati pembelajaran tersebut. Apa yang terjadi apabila *school knowledge* tersebut tidak sesuai dengan *action knowledge*? Mungkin anak didik merasa tidak sesuai, sehingga harus menunda keterlibatannya. Mungkin pendidik harus mengampil peran yang dominan, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada pendidik. Untuk itu, supaya pembelajaran berjalan dengan baik, apabila *school knowledge* sabanding dengan *action knowledge*.

Namun demikian, tidak semua pembelajaran harus *action knowledge*, tetapi juga memungkinkan untuk *school knowledge*. Perlu kita pahami bahwa dengan menjadikan anak didik sebagai subyek melalui nilai-nilai dalam pembelajaran tidak berarti berarti sekolah bersifat “*value free*”. Tetapi lewat nilai-nilai yang dipersiapkan oleh pendidik akan menanamkan *values*, tetapi dengan cara “*value fair*”. Artinya dalam usaha menanamkan nilai, pendidik tidak akan memaksakan sesuatu nilai tertentu kepada anak didiknya. Akan tetapi pendidik melakukan berbagai usaha dengan berbagai cara atau metode, berbagai alat bantu, agar anak didik akan membenarkan dan menerima nilai-nilai yang diberikan pendidik. Anak didik sendiri yang menemukan dan mengadopsi nilai-nilai yang ditarget pendidik untuk ditanamkan pada anak didik. (Zamroni, 2000; 103). Tidak selalu *school knowledge* harus menyesuaikan *action knowledge*, tetapi suatu saat anak didik mampu menemukan *action knowledge* dalam *school knowledge* melalui *value fair*.

Meskipun yang nampak adalah *learning*, tetapi *teaching* juga berlangsung, sehingga pendidik tetap melaksanakan tugas sebagai pengontrol terhadap komunikasi antara *knowledge* dan anak didik. Pengontrolan yang dilakukan harus menjamin terjadi transmisi *knowledge* dari pandangan pendidik dan interpretasi *knowledge* oleh anak didik. Antara transmisi dan interaksi dapat dibedakan pada *purpose*, *awareness*, dan *respons*. Transmisi memiliki *purpose* memindahkan pengetahuan dan memperoleh informasi, dalam bentuk *awareness* berupa hasil melalui tugas yang dibebankan siswa, sehingga *respons* dapat ditangkap melalui asesmen yang dikoreksi bahkan tanpa tindak lanjut. Interpretasi memiliki *purpose* mengembangkan pengetahuan dan pribadi, dalam bentuk *awareness* berupa keadaan/suasanan melalui bentuk sikap anak didik, sehingga *respons* dapat ditangkap melalui tampilan saling berbalas komentar yang dapat digunakan untuk pembelajaran tingkat berikutnya.

Pembelajaran pendidikan jasmani materi permainan sepakbola di sampaikan di sekolah melalui permainan lima lawan lima. Ada beberapa pertanyaan berikut ini yang harus dijawab. Apa yang diberikan pendidik terhadap anak didik? Apa yang dipelajari

oleh peserta didik? Apa yang dapat ditampilkan oleh anak didik? Bagaimana pendidik memberikan tanggapan terhadap penampilan anak didik? Kita jawab pertanyaan tersebut dengan pertanyaan pula. Apakah yang teknik dan permainan sepakbola atau percaya diri, kerja keras, kerjasama, dan problem solving melalui permainan sepakbola diberikan pendidik terhadap anak didik? Apa teknik dan permainan sepakbola atau percaya diri, kerja keras, kerjasama dan problem solving dalam permainan sepakbola yang dipelajari oleh peserta didik? Apakah teknik dalam permainan yang baik dan benar atau percaya diri, kerja keras, kerjasama dan problem solving melalui permainan sepakbola yang dapat ditampilkan oleh anak didik? Apakah teknik dan permainan sepakbola yang baik dan benar atau bentuk percaya diri, kerja keras, kerjasama dan problem solving sebagai tanggapan terhadap penampilan anak didik?. Pilihan jawaban tersebut merupakan kutub degradasi dari wujud transmisi dan interpretasi.

Pilihan degradasi dari transmisi ke interpretasi merupakan perwujudan dari pembelajaran yang memiliki degradasi *knowledge* dari *school knowledge* ke *action knowledge*. Dengan demikian wujud dari **transmisi** atau **interpretasi** tergantung dari *knowledge* yang dikomunikasikan dengan anak didik, subyek pembelajaran yang diutamakan, dan konsep pendidikan jasmani yang digunakan. Hal tersebut akan berujung pada tujuan pendidikan jasmani yang telah ditetapkan.

### ***DRILL DAN PROBLEM SOLVING***

Sehubungan dengan berbagai usaha dengan berbagai cara atau metode, berbagai alat bantu, maka pendidik harus mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut sangat tergantung dari konsep pendidikan jasmani, subyek yang diutamakan, *knowledge* yang dikomunikasikan kepada anak didik, dan wujud dari tanggungjawab pendidik. Sejalan dengan degradasi dari berbagai unsur di atas, maka terjadi pula degradasi dalam metode pembelajaran, keadaan seperti ini oleh Barnes disebut sebagai seni. Sebagai ilustrasi dari model pembelajaran sebagai seni adalah sebagai sebuah gitar. Apabila dimainkan dengan penekanan pada senar-senar yang harmonis (tidak monoton) terwujud alunan nada yang harmonis. Demikian juga dengan model pembelajaran apabila diberikan penekanan pada unsur-unsur yang terkait dapat mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang harmonis dan dapat dinikmati, bukan sebagai beban. Apabila diselaraskan dengan degradasi-degradasi yang tersebut di atas, maka model pembelajaran juga memiliki degradasi, dalam pendidikan jasmani dari metode *drill* ke *problem solving*.

Metode *drill* mengutamakan pada pencapaian ketrampilan *knowledge*, sedangkan metode *problem solving* mengutamakan pada pemanfaatan keterampilan jasmani untuk pengembangan *knowledge* dan personal. Ilustrasi tentang seorang ibu yang melatih anaknya berjalan menggunakan metode *drill*, yaitu melalui pengulangan-pengulangan. Sementara ilustrasi seorang teman yang memberi tahu tentang umpan yang baik dalam bola voli untuk unsur kerjasama, menggunakan metode *problem solving*, yaitu melalui pemecahan masalah dari kondisi bola yang tidak teratur dan tidak pasti.

Degradasi metode pembelajaran dapat dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian seorang pendidik dibutuhkan kemampuan untuk menentukan metode yang digunakan/disiapkan dari degradasi metode tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada akhirnya ujung tombak pergeseran degradasi dari pendidikan jasmani adalah pendidik (guru). Pemilihan metode pembelajaran harus melihat konsep pendidikan jasmani, mempertimbangkan subyek yang diutamakan, materi yang ditetapkan, dan tujuan hendak dicapai. Pada metode *drill* sejalan dengan wujud pembelajaran transmisi, dari *school knowledge*, yang berorientasi pada pendidik, dengan aktivitas *teaching* yang mendominasi, di mana sesuai dengan konsep *education for the physical*. Sedangkan pada metode *problem solving* sejalan dengan wujud pembelajaran interpretasi, dari *action knowledge*, yang berorientasi pada anak didik, dengan aktivitas *learning* yang mendominasi, di mana sesuai dengan konsep *education through the physical*.

## **MINIATUR KEHIDUPAN PADA PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH**

Pendidikan jasmani di sekolah dengan materi permainan sepakbola. Apa yang bisa disampaikan dari permainan sepakbola untuk kehidupan? Ternyata, permainan sepakbola tidak hanya dipandang sebagai olahraga, tetapi mampu dipandang sebagai miniatur dari kehidupan masyarakat yang nyata. Sepakbola memang istimewa. Bukan sekedar permainan, olah raga rebutan bola tersebut memiliki makna filosofis yang sangat kaya. Sepakbola merupakan perpaduan berbagai unsur yang selama ini dianggap berbeda, bahkan, bertentangan oleh manusia. Jika selama ini nalar manusia terkerangkeng dalam logika dikotomisme, maka dalam lapangan hijau terjadi dekonstruksi logika dikotomik itu. Dalam sepakbola hitam bukan lawan dari putih, timur bukan lawan barat, keras bukan lawan lunak, aturan bukan lawan kreativitas dan kebersamaan kelompok bukan lawan kebebasan individu. Alhasil, segala yang kita anggap bertentangan dapat disatukan secara organik di lapangan hijau. Di lapangan

hijau, setiap permainan memiliki kebebasan sebagai pemain bola. Namun pada saat yang sama, ketika ia memasuki lapangan, ia berada dalam sebuah kekuasaan yang tidak bisa dikontrol olehnya dan ia harus tunduk pada kuasa itu. Kuasa itulah yang mengatur segala hal tentang persepakbolaan sehingga memiliki ritme, irama dan pola permainan yang khas sepakbola.

Daya tarik dari permainan sepakbola secara umum bukan lantaran cabang olahraga tersebut mudah dimainkan, tetapi terletak pada kealamian permainannya. Sepakbola adalah permainan yang menantang secara fisik dan mental, selain keterampilan teknik dan taktik. Seorang pemain dituntut untuk bermain bagus dan mampu menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi, dari kelelahan fisik dan lawan tanding yang tangguh, dengan berbagai perubahan situasi permainan dengan cepat dalam pertandingan di atas lapangan yang sempit (terbatas) dengan waktu yang terbatas pula. Prestasi sepakbola merupakan perwujudan dari koordinasi dan harmonisasi kerja regu yang ditopang oleh standar keterampilan individu demi individu secara spesifik (PSSI, 1992). Berarti di samping kemampuan dan keterampilan secara individu harus dimiliki kemampuan dan keterampilan kelompok atau regu dalam kerja sama.

Jika dalam filsafat-mistik manusia disebut sebagai mikrokosmos karena menjadi cermin sempurna bagi makrokosmos (alam raya), maka sepakbola layak mendapat sebutan mikro kehidupan karena ia adalah cermin yang sempurna bagi kehidupan. Sepakbola memberikan pelajaran akan sebuah kehidupan sosial yang teratur tanpa mengekang potensi individu. Dalam sepakbola diajarkan bahwa perbedaan posisi dan peran dalam kehidupan memiliki maksud untuk tetap berjalannya kehidupan. Sebuah permainan sepakbola tidak akan terjadi bila seluruh pemain berada di belakang menjadi kiper atau di depan semua sebagai striker. Dengan pembagian posisi dan peran itulah permainan sepakbola dapat menarik untuk ditonton. Lebih jauh lagi sepakbola dapat menjadi cermin kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat yang tertib dan teratur ditandai oleh ketaatan terhadap hukum dan aturan. Supremasi hukum berdiri tegak dalam masyarakat model ini. Sebaliknya, ketidaktaatan pada hukum menjadi pertanda masih rendahnya tingkat peradaban masyarakat bersangkutan.

Kita berangkat dari konsep *education through the physical*, di mana miniatur dari kehidupan yang nyata dapat dijadikan *action knowledge* melalui materi permainan sepakbola. Pendidik membuat permainan lima lawan lima, sehingga memungkinkan anak didik terbagi dalam kelompok kecil, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak didik untuk aktif dalam pembelajaran. Karena anak

didik menjadi aktif dalam pembelajaran, dapat dikatakan sebagai *student based learning*, sehingga aktivitas yang menonjol adalah *learning*. Melalui situasi yang tercipta, maka anak didik mampu menginterpretasikan miniatur kehidupan dalam permainan sepakbola, seperti percaya diri, kerja keras, kerjasama, problem solving serta menghargai aturan dan teman serta lawan. Selanjutnya sebagai tagihan yang ditangkap pendidik juga berupa miniature kehidupan tersebut, bukan ketrampilan teknik dasar bermain sepakbola.

Ilustrasi di atas hanya salah satu contoh, bagaimana menerapkan pendidikan melalui jasmani di sekolah. Model pembelajaran seperti dicontohkan di atas telah banyak dikaji, dengan mengutamakan *student based learning*, yaitu; *tactical games approach* (Mitchell, 2003), *teaching games for understanding* (Griffin, 2005). Model-model tersebut telah digunakan di banyak negara, tetapi dapat disarikan untuk diaplikasikan dalam pendidikan jasmani di sekolah seluruh pelosok negeri. Pemikiran penggunaan model pembelajaran tersebut pada akhirnya dapat mensejajarkan pemikiran masyarakat pendidikan jasmani di negeri ini. Kita, masyarakat pendidikan jasmani dan olahraga, tetap mampu bermanfaat bagi pendidikan nasional melalui interaksi dengan pendidikan jasmani.

## **PENUTUP**

Sekolah merupakan kehidupan nyata anak didik itu sendiri, sehingga pendidikan di sekolah merupakan sebuah kehidupan nyata anak didik dalam skala yang kecil, atau miniatur kehidupan. Pendidikan jasmani bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian pendidikan jasmani di sekolah dapat berfungsi sebagai miniatur kehidupan bagi anak didik itu sendiri. Namun demikian, tidak sembarang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dapat menjamin fungsi tersebut. Pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek, mulai dari konsep pendidikan melalui jasmani (*education through the physical*), *student based learning*, *action knowledge*, interpretasi anak didik, sampai pada metode *problem solving*.

Pendidik menjadi ujung tombak dalam pembelajaran di sekolah yang berfungsi sebagai miniatur kehidupan bagi anak didik itu sendiri. Pendidik memiliki pilihan degradasi pembelajaran yang telah ada, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dari *education forthe physical* sampai *education through the physical*, dari *teaching* sampai *learning*, dari *school knowledge* sampai *action knowledge*, dari transmisi sampai interpretasi, dan dari *drill* sampai *problem solving*.

Saat ini, belum ada kesejajaran pemikiran untuk menuju pendidikan melalui jasmani dari masyarakat (pelaku dan pengguna) pendidikan jasmani di sekolah. Mulai dari lembaga kependidikan, pendidik, sekolah, bahkan sampai pada anak didik dan orangtua peserta didik. Kita selaku masyarakat pendidikan jasmani tetap terjamin dapat mengabdikan pada bangsa dan negara melalui pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Keragaman pemikiran bukan untuk **dipertandingkan** tetapi untuk **diperbandingkan**, selanjutnya untuk **disandingkan**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Douglas. (1975), *From Communication to Curriculum*, Harmondsworth: Penguin Books Ltd,
- Depdiknas. (2003) Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Griffin, Linda L. and Butler, Joy I. (2005). *Teaching Games for Understanding: theory, research, and practice*. Champaign: Human Kinetics.
- Mitchell, Stephen A., Olsin, Judith L., and Griffin Linda L. (2003). *Sport foundations for elementary physical education: a tactical games approach*. Champaign: Human Kinetics.
- PSSI. (1992), *Petunjuk Pelaksanaan Pola Pembinaan Ciri-Khas Sistem Permainan Sepakbola Indonesia*. Jakarta: PB. PSSI.
- Simanjuntak, Victor G., Kaswari, dan Eka Supriatna. (2008). Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Singer, Robert N. (1976), *Physical education: foundations*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Zamroni. (2000), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.